

Proses pembentukan slang Ceindan di kota Samarinda

The formation process of Ceindan slang in Samarinda

Fauziah Hajjah^{1,*} & Tri Mastoyo Jati Kesuma²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

^{1,*}Email: fauziahhajjah@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0002-8096-1057>

²Email: tri_mastoyo@yahoo.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-1742-3689>

Article History

Received 3 June 2023

Accepted 18 June 2023

Published 13 July 2023

Keywords

ceindan; Samarinda city; slang; sociolinguistic.

Kata Kunci

ceindan; kota Samarinda; slang; sosiolinguistik.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Ceindan language is a slang originating from Samarinda City. This study aims to explain the formation process in two-syllable Ceindan slang. This study uses questionnaires to collect qualitative data in the form of sentences. The steps for analyzing data involves: First, reducing sentences by sorting words based on their syllable count. Second, classifying and presenting words according to the allophones in their first syllable. Third, drawing conclusions on the observed form changes. The results of the analysis are presented using both informal and formal methods. The results showed that vocabulary consisting of two syllables with the first syllable having allophones [a], [o], [ɔ], [e], or [ɛ] gets the phoneme /i/ added, while the first syllable having allophones [i], [ə], [u], or [ʊ] gets the phoneme /e/ added. The addition of the phoneme is placed at the beginning of the first syllable. Meanwhile, vocabulary with an open initial syllable will have partial omission of the second syllable, while vocabulary with a closed initial syllable will have complete omission of the second syllable.

Abstrak

Ceindan merupakan slang yang berasal dari Kota Samarinda. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan proses pembentukan slang Ceindan yang terdiri atas dua suku kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa pengisian kuesioner untuk mengumpulkan kalimat. Data yang dianalisis adalah kata dalam slang Ceindan yang terdiri atas dua suku kata dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mereduksi kalimat dengan memilah jumlah suku kata yang dimiliki oleh masing-masing kata. Kedua, mengklasifikasikan dan menyajikan kata berdasarkan alofon yang dimiliki suku kata pertama. Ketiga, menarik kesimpulan proses pembentukan yang terjadi. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal dan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata yang terdiri atas dua suku kata dengan suku kata pertama yang memiliki alofon [a], [o], [ɔ], [e], atau [ɛ] mendapatkan penambahan fonem /i/, sedangkan suku kata pertama yang memiliki alofon [i], [ə], [u], atau [ʊ] mendapatkan penambahan fonem /e/. Penambahan fonem tersebut diletakkan di awal suku kata pertama. Sementara itu, kosakata dengan suku kata pertama yang terbuka akan mengalami pelesapan sebagian suku kata kedua, sedangkan suku kata pertama yang tertutup akan mengalami pelesapan suku kata kedua secara utuh.

Copyright © 2023, Fauziah Hajjah & Tri Mastoyo Jati Kesuma.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Hajjah, F., & Kesuma, T. M. J. (2023). Proses pembentukan slang Ceindan di kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 722–780. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.722>



A. Pendahuluan

Sosiolinguistik menjadi cabang ilmu bahasa yang menarik untuk dikaji karena berhubungan dengan interaksi masyarakat dalam berkomunikasi. Semakin beragam latar belakang pengguna bahasa, maka semakin bervariasi pula interaksi yang diciptakan. Fishman (1972, p. 4) menyebutkan bahwa sosiolinguistik mengkaji variasi bahasa berdasarkan ciri khas, fungsi-fungsi, dan penggunaannya karena ketiga unsur ini saling terhubung hingga membentuk interaksi yang dapat berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Masyarakat yang bersifat heterogen dan berada dalam lingkup wilayah yang luas menjadi latar belakang munculnya variasi bahasa. Wijana (2010, p. 7) menyebutkan bahwa heterogenitas dapat bersumber dari berbagai faktor, seperti individual (idiolek), regional (dialek), dan sosial (sosiolek). Idiolek merupakan variasi bahasa yang lahir dari masing-masing individu. Dialek adalah variasi bahasa yang berasal dari gabungan individu yang membentuk kelompok dengan jumlah yang relatif dan mendiami suatu wilayah tertentu. Sementara itu, sosiolek adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial para pengguna bahasa (Chaer & Agustina, 2004, pp. 62–66). Sosiolek ini dibedakan lagi menjadi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Di antara variasi bahasa tersebut, slang adalah bagian dari sosiolek yang berfokus pada penggunaan bahasa di kalangan anak muda.

Kridalaksana (2009, p. 225) mendefinisikan slang sebagai ragam bahasa tak resmi yang digunakan di kalangan remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi dengan tujuan agar tidak dimengerti oleh orang-orang di kelompok lain. Alwasilah (1985, p. 57) menyebutkan bahwa anak muda atau kelompok sosial dan profesional menggunakan slang sebagai alat untuk mengkomunikasikan hal rahasia. Dengan kata lain, pengguna slang berasal dari kalangan tertentu yang sangat terbatas dan memiliki sifat rahasia (Aslinda & Leni, 2007, p. 18).

Penciptaan slang oleh anak muda mengandalkan kreativitas mereka dalam berbahasa. Semakin rumit atau sulit slang yang diciptakan, maka akan semakin rahasia komunikasi yang digunakan antarsesama pengguna slang. Hal ini karena slang tersebut tidak dapat dipahami oleh orang lain. Apabila diketahui oleh orang lain, maka bahasa tersebut cenderung akan berubah. Soeparno (2013, p. 51) bahwa untuk menjaga kerahasiaannya, slang akan selalu diubah atau berubah sehingga bersifat temporal.

Widarso (1989, p. 58) mengatakan slang biasanya diciptakan secara manasuka. Dalam penggunaannya di bahasa Inggris, Allan & Burridge (2006) mengungkapkan bahwa terdapat lima jenis bentuk slang, di antaranya baru dan kreatif, majemuk, tiruan, akronim, dan klipang. Sementara itu, klasifikasi penggunaan slang dalam bahasa Indonesia diuraikan oleh Wijana (2010, p. 11) paling sedikit ada empat jenis leksikon, yaitu satuan ekspresi biasa, singkatan, akronim, dan satuan ringkas yang dikombinasikan dengan angka atau nama huruf sebagai padanan kata. Selanjutnya, proses pembentukan slang sebagai proses perubahan bentuk dibagi lagi menjadi perubahan bunyi, penambahan bunyi, penghilangan bunyi, perpindahan bunyi, pembalikan bunyi, dan perulangan. Selain itu, terdapat pula perubahan ejaan sebagai bentuk fenomena bahasa dalam penggunaan slang. Proses-proses pembentukan slang yang disampaikan oleh Wijana (2010, pp. 25–44) berikut.

Pertama, proses perubahan bunyi dapat terjadi pada bunyi vokal maupun konsonan. Contoh perubahan bunyi vokal pada tataran kata, seperti vokal [O] menjadi [e] pada kata

ngomong-ngomong menjadi *ngemeng-ngemeng* yang memiliki arti ‘omong-omong’. Sementara itu, proses perubahan bunyi konsonan pada tataran kata, seperti bunyi frikatif [s] menjadi [c] pada kata *selamat* menjadi *celamat*. Kedua, proses penambahan bunyi seperti bunyi [ok] setelah bunyi pertama di tengah-tengah sering digunakan oleh anak muda Jakarta. Biasanya suku kata akhir atau beberapa bunyi akhirnya dilesapkan terlebih dahulu sebelum diberi tambahan bunyi [ok]. Contohnya *bokap* dari kata *bapak* yang mendapatkan tambahan bunyi [ok] dan penghilangan di bunyi akhir, sehingga *bokap* < *bap(ak)* = (*bap* + *ok* > *bokap*).

Ketiga, proses penghilangan bunyi umum ditemukan dalam proses pembentukan slang pada bunyi awal atau akhir kata. Contoh penghilangan bunyi awal pada kata *o'on* yang berarti ‘beloon, bodoh, tolol’. Sementara itu, penghilangan bunyi akhir pada kata *bro* dari kata *brother* yang berarti ‘saudara’. Keempat, proses perpindahan bunyi digunakan untuk memperoleh atau mencapai berbagai tujuan. Contoh perpindahan bunyi dalam kalimat seperti *amrosi* dari kalimat *i am sorry* yang berarti ‘saya minta maaf’, sedangkan perpindahan bunyi dalam kata *yoi* dari kata *iyoy* yang berarti ‘iya’.

Kelima, proses pembalikan bunyi berbeda dengan perpindahan bunyi. Proses pembalikan bunyi dilakukan dengan membalikkan susunan huruf pada kata. Contoh pembalikan bunyi seperti *sego* atau ‘nasi’ yang dibalik menjadi *oges* dan *bego* atau ‘bodoh’ yang dibalik menjadi *ogeb*. Proses pembalikan bunyi ini dapat ditemukan dalam penggunaan slang di daerah Malang yang dikenal dengan walikan. Keenam, perulangan dalam slang biasanya dilakukan pada bagian akhir kata. Contohnya seperti *ninin* yang berarti ‘dingin’, *nunun* yang berarti ‘bingung’, *nanak* dari kata ‘celana’, dan *yayang* yang berarti ‘sayang’.

Ketujuh, perubahan ejaan merupakan ciri yang menonjol dalam slang dengan mengubah ejaan baku dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah menjadi ejaan dalam bahasa asing. Contoh perubahan ejaan meniru ejaan asing terdapat pada lambang vokal [i] di akhir kata yang seharusnya ditulis menggunakan lambang *i*, tetapi diubah menjadi lambang *y* mengikuti penulisan dalam bahasa Inggris, seperti *ketty* dari kata *keti* yang berarti ‘ketiak’. Selain itu, penggunaan lambang *y* juga digunakan untuk mewakili huruf *i* pada diftong seperti *jablay* menjadi *jablai* yang berarti ‘jarang dibelai’, *bohay* menjadi *bohai* yang berarti ‘bodi aduhai’, dan *lebay* menjadi *lebai* yang berarti ‘lebih’. Sementara itu, perubahan ejaan meniru bahasa Indonesia terjadi pada kata pinjaman dalam bahasa Inggris seperti *kiyut* dari kata *kul* (*cool*) yang berarti ‘keren’ dan *skul* (*school*) yang berarti ‘sekolah’.

Apabila dilihat dari latar belakang pengguna dan tempat penggunaannya, slang yang digunakan di sosial media dapat diciptakan atau digunakan secara bebas oleh kalangan anak muda. Penggunaannya yang tersebar melalui sosial media juga menyebabkan slang ini dapat menyebar dengan cepat. Dari segi bentuknya, slang ini memiliki proses perubahan bentuk yang beragam untuk berbagai kosakata. Contoh penggunaan slang yang sering digunakan di sosial media, di antaranya seperti *baper* atau ‘bawa perasaan’ yang berasal dari proses penyingkatan, *sabi* atau ‘bisa’ yang berasal dari proses pembalikan suku kata, *santuy* atau ‘santai’ yang berasal dari proses perubahan bunyi, *halu* atau ‘halusinasi’ yang berasal dari proses pelesapan sebagian kata, dan lain sebagainya. Berbagai sosial media yang saat ini marak digunakan pun menarik untuk diteliti seperti yang dilakukan oleh Anindya & Rondang (2021) yang meneliti ragam bahasa slang pada sosial media Instagram, Budiasa et al. (2021) dan Fauziah et al. (2021) pada sosial media Twitter, serta Putri et al. (2021) pada percakapan grup WhatsApp.

Berbeda dengan slang yang digunakan dan diciptakan oleh sekelompok individu yang mendiami suatu wilayah. Slang ini hanya digunakan di wilayah tersebut dan menjadi identitas penggunanya. Slang yang berasal dari berbagai wilayah memiliki ciri khasnya masing-masing. Kekhasan tersebut dipengaruhi oleh kreativitas remaja dalam berbahasa, faktor lokasi tempat tinggal, dan budaya setempat. Proses pembentukannya paling sedikit menggunakan satu pola atau mengombinasikan beberapa pola pada sebuah kosakata, meski umumnya tidak memiliki bentuk beraturan. Balqis et al. (2023, p. 27) menyebutkan bahwa slang memiliki berbagai variasi dan perbedaan yang dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal seseorang. Dengan kata lain, perbedaan bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas etnis di suatu wilayah menyebabkan munculnya variasi slang.

Beberapa penelitian yang mengkaji slang dari berbagai daerah di Indonesia pernah dilakukan oleh Asmarini (2009) yang mendeskripsikan pola pembentukan, bentuk penggunaan, serta gambaran mengenai fungsi sosial bahasa slang Lek-lekan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat penutur bahasa Minangkabau; Kartini (2012) di dalam penelitiannya bertujuan mendeskripsikan bentuk dan proses pembentukan, perubahan semantis, dan fungsi pemakaian slang yang digunakan oleh remaja di Kendari; Prayogi (2013) mengkaji proses perubahan bentuk slang Malang; Hermawan (2014) yang membandingkan penggunaan slang Walikan yang populer di Yogyakarta dengan slang Lawikan Kera Ngalam di Malang; Setyanto (2016) juga mengkaji slang asal Malang yang berfokus pada struktur kata, frasa, dan bahasa; dan Khoiriyah (2018) yang bertujuan mengkaji bentuk slang yang berasal dari Semarang beserta fungsi penggunaannya.

Dari beberapa penelitian mengenai slang yang ditemukan di Pulau Sumatera, Jawa, dan Sulawesi di atas, penggunaan slang di kalangan anak muda juga dijumpai di Pulau Kalimantan. Slang di daerah ini dikenal dengan slang Ceindan dan berasal dari Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Istilah Ceindan berasal dari kata 'cendana', yaitu sebuah nama jalan di Kota Samarinda. Penggunaan slang Ceindan yang terbatas dan bersifat rahasia menyebabkan slang ini belum banyak diketahui karena hanya digunakan oleh anak muda yang berlokasi tempat tinggal di Jalan Cendana dan sekitarnya. Penelitian mengenai slang Ceindan pun terbatas dan baru dilakukan oleh Tommy et al. (2022) dalam kajian Ilmu Komunikasi. Penelitian tersebut mengkaji slang Ceindan sebagai simbol keakraban Komunitas Ibanikesh di Kota Samarinda. Belum adanya penelitian lain mengenai slang Ceindan, khususnya dalam kajian Sociolinguistik, membuat slang ini menarik untuk diteliti.

Bahasa yang disamarkan ke dalam slang Ceindan berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah yang sering disamarkan, yaitu bahasa Banjar dan bahasa Kutai. Untuk dapat memahami kata dan kalimat yang disamarkan ke dalam slang Ceindan, penutur dan lawan tutur perlu memahami konteks pembicaraan. Hal ini dikarenakan terdapat kosakata dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang semula berbeda, namun menjadi sama setelah mengalami proses pembentukan ke dalam slang Ceindan. Oleh karena itu, dibutuhkan konteks pembicaraan agar komunikasi pengguna slang dapat berjalan dengan lancar. Arifin et al. (2022, p. 284) juga menyebutkan bahwa komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika penutur dan lawan tutur memiliki pemahaman yang sama tentang bentuk dan makna slang.

Bila dilihat dari bentuknya, kosakata dalam slang Ceindan terbilang sangat unik karena menambahkan fonem tertentu di awal suku kata pertama atau kedua dan melepas bagian atau seluruh suku kata selanjutnya. Penambahan dan pelepasan tersebut bergantung pada jumlah suku kata dan suku kata terbuka atau tertutup yang dimiliki oleh

sebuah kata. Khusus dalam penelitian ini hanya akan dibahas proses pembentukan kata dalam slang Ceindan yang terdiri atas dua suku kata. Dua suku kata dipilih karena jumlah data yang lebih banyak dan mudah ditemukan daripada kosakata dalam slang Ceindan yang terdiri atas satu, tiga, atau lebih suku kata. Selain jumlah kata yang terbatas, kata yang terdiri atas satu suku kata jarang disamarkan ke dalam slang Ceindan karena terlalu singkat. Sementara itu, proses pembentukan kata yang terdiri atas tiga atau lebih suku kata juga sangat kompleks, sehingga perlu mendalami kata yang terdiri atas dua suku kata terlebih dahulu. Beberapa contoh kata dalam slang Ceindan, di antaranya seperti:

ijal [ijal]	'jalan'	egil [egɪl]	'gila'
imob [imɔb]	'mobil'	etem [etəm]	'tempat'
ibec [ibec]	'becak'	epul [epʊl]	'pulang'
iban [iban]	'banjir'	epin [epɪn]	'pinjam'
idom [idɔm]	'dompet'	esen [esən]	'sendal'
ibeng [iben]	'bengkel'	ebun [ebʊn]	'bundar'

Berdasarkan uraian mengenai alasan dilakukannya penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembentukan slang Ceindan yang digunakan oleh anak muda di Kota Samarinda, khususnya yang terdiri atas dua suku kata. Manfaat penelitian ini, yaitu untuk mendokumentasikan slang Ceindan sebagai variasi bahasa slang di Kota Samarinda dan diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji slang Ceindan atau bahasa slang di daerah lain.

B. Metode

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan proses pembentukan slang Ceindan secara deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu pengisian kuesioner. Data yang dikumpulkan berupa kalimat yang telah disamarkan ke dalam slang Ceindan beserta artinya. Sumber data diperoleh dari 81 responden yang pernah atau masih menggunakan slang Ceindan hingga saat ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ialah sebagai berikut. Pertama, kalimat yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dengan memilih kalimat yang memuat kata dengan dua suku kata. Kedua, kata yang terdiri atas dua suku kata diklasifikasikan dan disajikan berdasarkan alofon yang dimiliki pada suku kata pertama. Ketiga, kata berupa kata tersebut kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan mengenai proses pembentukan yang terjadi. Selanjutnya, metode informal dan formal digunakan dalam penyajian hasil analisis karena memuat hasil dalam bentuk tabel dan uraian menggunakan kata-kata. Hal ini mengutip pernyataan Sudaryanto (2015, p. 145) yang menyebutkan penyajian hasil analisis data secara informal disajikan menggunakan kata-kata biasa. Sementara itu, penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah berbentuk rumus, bagan/diagram, tabel, dan gambar disebut sebagai analisis data secara formal (Kesuma, 2007, p. 77).

C. Pembahasan

Dari 81 kalimat yang diperoleh, ditemukan 45 kalimat yang seluruh katanya disamarkan dan 36 kalimat yang hanya sebagian katanya disamarkan ke dalam slang Ceindan. Proses pembentukan slang Ceindan yang terdiri atas dua suku kata pun beragam

tergantung pada jumlah suku kata, suku kata tertutup atau terbuka, dan alofon yang dimiliki suku kata pertama pada sebuah kosakata. Kosakata yang terdiri atas dua suku kata dengan suku kata pertama yang memiliki alofon [a], [o], [ɔ], [e], atau [ɛ] mendapatkan penambahan fonem /i/, sedangkan suku kata pertama yang memiliki alofon [i], [ə], [u], atau [ʊ] mendapatkan penambahan fonem /e/. Khusus dalam penelitian ini, kata yang dianalisis adalah kosakata yang terdiri atas dua suku kata. Adapun frekuensi kata yang ditemukan berdasarkan klasifikasinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi dua suku kata yang ditemukan

Suku Kata Terbuka atau Tertutup	Alofon yang Dimiliki	Frekuensi
Suku kata pertama terbuka	Memiliki alofon [a]	44 kata
	Memiliki alofon [o]	2 kata
	Memiliki alofon [ɔ]	6 kata
	Memiliki alofon [e]	6 kata
	Memiliki alofon [ɛ]	2 kata
Suku kata pertama tertutup	Memiliki alofon [a]	12 kata
	Memiliki alofon [o]	4 kata
	Memiliki alofon [e]	4 kata
Suku kata pertama terbuka	Memiliki alofon [i]	11 kata
	Memiliki alofon [ə]	7 kata
	Memiliki alofon [u]	17 kata
Suku kata pertama tertutup	Memiliki alofon [i]	5 kata
	Memiliki alofon [ə]	2 kata
	Memiliki alofon [u]	1 kata
	Memiliki alofon [ʊ]	1 kata
Kata dalam bahasa Daerah		6 kata

Tabel 2. Kalimat yang Disamarkan ke Dalam Slang Ceindan Beserta Artinya

No.	Kalimat	Arti
1	<i>lak imau imak inas igor di Ceindan.</i>	Aku mau makan nasi goreng di Cendana.
2	<i>lak ican seikal itap ijom.</i>	Aku cantik sekali tapi jomblo.
3	<i>Imau ecur, isak ihat iak ibar eput ecin.</i>	Mau curhat, sakit hati aku baru putus cinta.
4	<i>lak ilap imau imak inas ekun.</i>	Aku lapar mau makan nasi kuning.
5	<i>Keinap seikar iban eter Samarinda?</i>	Kenapa sekarang banjir terus Samarinda?
6	<i>Iban imot iboc ibaw ke ibeng.</i>	Ban motor bocor bawa ke bengkel.
7	<i>lad icew ican itap ibau iket.</i>	Ada cewek cantik tapi bau ketek.
8	<i>Lek, ebel epen seetus.</i>	Lek, beli pentol setusuk.
9	<i>Ke iman ekit ibes bejial?</i>	Ke mana kita besok <i>bejalan</i> (pergi)?
10	<i>Icew ican ejil eput.</i>	Cewek cantik jilbab putih.
11	<i>Itol iamkan egel isam isen di idap.</i>	Tolong ambilkan gelas sama sendok di dapur.
12	<i>Di iman kita ebel makan?</i>	Di mana kita beli makan?
13	<i>Ekes iban.</i>	Kesal <i>banar</i> (betul).
14	<i>Aku imak inas itah item.</i>	Aku makan nasi tahu tempe.
15	<i>Imot ein iwar imer.</i>	Motor ini warna merah.
16	<i>Emin edu elim erib, Mak.</i>	Minta duit lima ribu, Mak.
17	<i>lay, ekit imak ibak.</i>	Ayo, kita makan bakso.
18	<i>Aku epin edu ikam eem irat erib ebis, lah?</i>	Aku pinjam duit <i>ikam</i> (kamu) empat ratus ribu bisa, lah?
19	<i>lak ndik ibaw idom.</i>	Aku <i>ndik</i> (tidak) bawa dompet.
20	<i>Ijang imau isam icow iban igom.</i>	Jangan mau sama cowok banyak gombal.
21	<i>Seilam eul itah, seimog ipan eum.</i>	Selamat ulang tahun, semoga panjang umur.
22	<i>Emung edi ndik ada edu.</i>	Mungkin dia <i>ndik</i> (tidak) ada duit.

Beberapa kalimat dalam slang Ceindan yang telah diperoleh melalui kuesioner. Masing-masing kata dalam kalimat Tabel 2 telah mewakili klasifikasi alofon dari fonem vokal yang dimiliki oleh tiap kata dan diuraikan proses pembentukannya.

1. Penambahan Fonem /i/

a. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Terbuka yang Memiliki Alofon [a]

Data (1)

Aku [aku]	
- Penyukuan	a-ku
- Proses pembentukan: penambahan i-	i
suku kata pertama terbuka	a
konsonan pertama suku kata kedua	k
pelesapan sebagian suku kata kedua	ʔ
- Bentuk slang	iak [iʔak]

Data (2)

Makan [makan]	
- Penyukuan	ma-kan
- Proses pembentukan: penambahan i-	i
suku kata pertama terbuka	ma
konsonan pertama suku kata kedua	k
pelesapan sebagian suku kata kedua	ʔ
- Bentuk slang	imak [imak]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [a] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang terbuka menyebabkan suku kata kedua mengalami pelesapan sebagian suku kata atau hanya menyisakan fonem konsonan untuk menutup suku kata pertama.

Penyukuan kata *aku* pada Data (1) terdiri atas *a-* dan *-ku*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *aku* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan sebagian suku kata kedua menjadi *iak* [iʔak]. Begitu pula dengan kata *makan* pada Data (2). Penyukuan kata *makan* terdiri atas *ma-* dan *-kan*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *aku* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan sebagian suku kata kedua menjadi *imak* [imak].

b. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Terbuka yang Memiliki Alofon [o] dan [ɔ]

Data (3)

Orang [oraŋ]	
- Penyukuan	o-rang
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama terbuka	o
konsonan pertama suku kata kedua	r
pelepasan sebagian suku kata kedua	ang
- Bentuk slang	ior [iʔɔr]

Data (4)

Tolong [tolɔŋ]	
- Penyukuan	to-long
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama terbuka	to
konsonan pertama suku kata kedua	l
pelepasan sebagian suku kata kedua	ɛŋ
- Bentuk slang	itol [itɔl]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [o] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang terbuka menyebabkan suku kata kedua mengalami pelepasan sebagian suku kata atau hanya menyisakan fonem konsonan untuk menutup suku kata pertama.

Penyukuan kata *orang* pada Data (3) terdiri atas *o-* dan *-rang*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelepasan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *orang* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelepasan sebagian suku kata kedua menjadi *ior* [iʔɔr]. Begitu pula dengan kata *tolong* pada Data (4). Penyukuan kata *tolong* terdiri atas *to-* dan *-long*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelepasan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *tolong* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelepasan sebagian suku kata kedua menjadi *itol* [itɔl].

c. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Terbuka yang Memiliki Alofon [e]

Data (5)

Besok [besoʔ]	
- Penyukuan	be-sok
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama terbuka	be
konsonan pertama suku kata kedua	s
pelepasan sebagian suku kata kedua	ək
- Bentuk slang	ibes [ibes]

Data (6)

Merah [merah]	
- Penyukuan	me-rah
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama terbuka	me
konsonan pertama suku kata kedua	r
pelepasan sebagian suku kata kedua	ah
- Bentuk slang	imer [imer]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [e] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang terbuka menyebabkan suku kata kedua mengalami pelepasan sebagian suku kata atau hanya menyisakan fonem konsonan untuk menutup suku kata pertama.

Penyukuan kata *besok* pada Data (5) terdiri atas *be-* dan *-sok*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelepasan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *besok* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelepasan sebagian suku kata kedua menjadi *ibes* [ibes]. Begitu pula dengan kata *merah* pada Data (6). Penyukuan kata *merah* terdiri atas *me-* dan *-rah*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelepasan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *merah* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelepasan sebagian suku kata kedua menjadi *imer* [imer].

d. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Tertutup yang Memiliki Alofon [a]

Data (7)

Banjir [iban]	
- Penyukuan	ban-jir
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama tertutup	ban
pelepasan suku kata kedua	jir
- Bentuk slang	iban [iban]

Data (8)

Cantik [cantɪʔ]	
- Penyukuan	can-tik
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama tertutup	can
pelepasan suku kata kedua	tɪk
- Bentuk slang	ican [ican]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [a] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang tertutup menyebabkan suku kata kedua mengalami pelepasan secara utuh.

Penyukuan kata *banjir* pada Data (7) terdiri atas *ban-* dan *-jir*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelepasan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *banjir* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelepasan suku kata kedua menjadi *iban* [iban]. Begitu pula dengan kata *cantik* pada Data (8). Penyukuan kata *cantik* terdiri atas *can-* dan *-tik*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelepasan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *cantik* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelepasan suku kata kedua menjadi *ican* [ican].

e. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Tertutup yang Memiliki Alofon [o]

Data (9)

Dompot [dɔmpɛt]	
- Penyukuan	dom-pet
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama tertutup	dom
pelepasan suku kata kedua	pɛt
- Bentuk slang	idom [idɔm]

Data (10)

Gombal [gɔmbal]	
- Penyukuan	gom-bal
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama tertutup	gom
pelepasan suku kata kedua	bal
- Bentuk slang	igom [igɔm]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [o] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang tertutup menyebabkan suku kata kedua mengalami pelepasan secara utuh.

Penyukuan kata *domp* pada Data (9) terdiri atas *dom-* dan *-pet*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *domp* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *idom* [idɔm]. Begitu pula dengan kata *gomb* pada Data (10). Penyukuan kata *gomb* terdiri atas *gom-* dan *-bal*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *gomb* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *igom* [igɔm]

f. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Tertutup yang Memiliki Alofon [e] atau [ɛ]

Data (11)

Tempe [tempe]	
- Penyukuan	tem-pe
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama tertutup	tem
pelesapan suku kata kedua	pe
- Bentuk slang	item [item]

Data (12)

Bengkel [bɛŋkɛl]	
- Penyukuan	beng-kel
- Proses pembentukan:	
penambahan i-	i
suku kata pertama tertutup	beng
pelesapan suku kata kedua	kel
- Bentuk slang	ibeng [iben]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [e] atau [ɛ] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang tertutup menyebabkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh.

Penyukuan kata *tempe* pada Data (11) terdiri atas *tem-* dan *-pe*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *tempe* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *item* [item]. Begitu pula dengan kata *bengkel* pada Data (12). Penyukuan kata *bengkel* terdiri atas *beng-* dan *-kel*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *bengkel* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *ibeng* [iben].

2. Penambahan Fonem /e/

a. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Terbuka yang Memiliki Alofon [i]

Data (13)

Kita [kita]	
- Penyukuan	ki-ta
- Proses pembentukan: penambahan e– suku kata pertama terbuka konsonan pertama suku kata kedua pelepasan sebagian suku kata kedua	e ki t a
- Bentuk slang	ekit [ekɪt]

Data (14)

Ribu [ribu]	
- Penyukuan	ri-bu
- Proses pembentukan: penambahan e– suku kata pertama terbuka konsonan pertama suku kata kedua pelepasan sebagian suku kata kedua	e ri b u
- Bentuk slang	erib [erɪb]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [i] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /i/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang terbuka menyebabkan suku kata kedua mengalami pelepasan sebagian suku kata atau hanya menyisakan fonem konsonan untuk menutup suku kata pertama.

Penyukuan kata *kita* pada Data (13) terdiri atas *ki-* dan *-ta*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelepasan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *kita* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelepasan sebagian suku kata kedua menjadi *ekit* [ekɪt]. Begitu pula dengan kata *ribu* pada Data (14). Penyukuan kata *ribu* terdiri atas *ri-* dan *-bu*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelepasan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *ribu* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelepasan sebagian suku kata kedua menjadi *erib* [erɪb].

b. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Terbuka yang Memiliki Alofon [ə]

Data (15)

Beli [bəli]	
- Penyukuan	be-li
- Proses pembentukan:	
penambahan e–	e
suku kata pertama terbuka	be
konsonan pertama suku kata kedua	l
pelesapan sebagian suku kata kedua	ɪ
- Bentuk slang	ebel [ebəl]

Data (16)

Kesal [kəsəl]	
- Penyukuan	ke-sal
- Proses pembentukan:	
penambahan e–	e
suku kata pertama terbuka	ke
konsonan pertama suku kata kedua	s
pelesapan sebagian suku kata kedua	əl
- Bentuk slang	ekes [ekəs]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [ə] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang terbuka menyebabkan suku kata kedua mengalami pelesapan sebagian suku kata atau hanya menyisakan fonem konsonan untuk menutup suku kata pertama.

Penyukuan kata *beli* pada Data (15) terdiri atas *be–* dan *–li*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *beli* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan sebagian suku kata kedua menjadi *ebel* [ebəl]. Begitu pula dengan kata *kesal* pada Data (16). Penyukuan kata *kesal* terdiri atas *ke–* dan *–sal*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *kesal* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan sebagian suku kata kedua menjadi *ekes* [ekəs].

c. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Terbuka yang Memiliki Alofon [u]

Data (17)

Putus [putʊs]	
- Penyukuan	pu-tus
- Proses pembentukan:	
penambahan e–	e
suku kata pertama terbuka	pu
konsonan pertama suku kata kedua	t
pelesapan sebagian suku kata kedua	ʊs
- Bentuk slang	eput [epʊt]

Data (18)

Umur [umʊr]	
- Penyukuan	u-mur
- Proses pembentukan:	
penambahan e–	e
suku kata pertama terbuka	u
konsonan pertama suku kata kedua	m
pelesapan sebagian suku kata kedua	ʊr
- Bentuk slang	eum [eʔʊm]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [u] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang terbuka menyebabkan suku kata kedua mengalami pelesapan sebagian suku kata atau hanya menyisakan fonem konsonan untuk menutup suku kata pertama.

Penyukuan kata *putus* pada Data (17) terdiri atas *pu–* dan *–tus*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *putus* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan sebagian suku kata kedua menjadi *eput* [epʊt]. Begitu pula dengan kata *umur* pada Data (18). Penyukuan kata *umur* terdiri atas *u–* dan *–mur*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan sebagian suku kata. Adapun bentuk slang dari kata *umur* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan sebagian suku kata kedua menjadi *eum* [eʔʊm].

d. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Tertutup yang Memiliki Alofon [i]

Data (19)

Cinta [cinta]	
- Penyukuan	cin-ta
- Proses pembentukan:	
penambahan e–	e
suku kata pertama tertutup	cin
pelesapan suku kata kedua	ta
- Bentuk slang	ecin [ecin]

Data (20)

Jilbab [jilbab]	
- Penyukuan	jil-bab
- Proses pembentukan:	
penambahan e–	e
suku kata pertama tertutup	jil
pelesapan suku kata kedua	bab
- Bentuk slang	ejil [ejɪl]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [i] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang tertutup menyebabkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh.

Penyukuan kata *cinta* pada Data (19) terdiri atas *cin–* dan *–ta*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *cinta* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *ecin* [ecɪn]. Begitu pula dengan kata *jilbab* pada Data (20). Penyukuan kata *jilbab* terdiri atas *jil–* dan *–bab*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *jilbab* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *ejil* [ejɪl].

e. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Tertutup yang Memiliki Alofon [ə]**Data (21)**

Empat [əmpat]	
- Penyukuan	em-pat
- Proses pembentukan:	
penambahan e–	e
suku kata pertama tertutup	em
pelesapan suku kata kedua	pat
- Bentuk slang	eem [eʔəm]

Data (22)

Pentol [pəntol]	
- Penyukuan	pen-tol
- Proses pembentukan:	
penambahan e–	e
suku kata pertama tertutup	pen
pelesapan suku kata kedua	tol
- Bentuk slang	epen [epən]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [ə] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang tertutup

menyebabkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh.

Penyukuan kata *empat* pada Data (21) terdiri atas *em-* dan *-pat*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *empat* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *eem* [eʔəm]. Begitu pula dengan kata *pentol* pada Data (22). Penyukuan kata *pentol* terdiri atas *pen-* dan *-tol*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *pentol* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *epen* [epən].

f. Kosakata dengan Suku Kata Pertama Tertutup yang Memiliki Alofon [u] atau [ʊ]

Data (23)

Mungkin [mʊŋkɪŋ]	
- Penyukuan	mung-kin
- Proses pembentukan:	
penambahan e-	e
suku kata pertama tertutup	mung
pelesapan suku kata kedua	kɪŋ
- Bentuk slang	emung [emʊŋ]

Data (24)

Curhat [cʊrhat]	
- Penyukuan	cur-hat
- Proses pembentukan:	
penambahan e-	e
suku kata pertama tertutup	cur
pelesapan suku kata kedua	hət
- Bentuk slang	ecur [ecʊr]

Suku kata pertama yang memiliki alofon [u] atau [ʊ] akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/ di awal suku kata. Selain itu, suku kata pertama yang tertutup menyebabkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh.

Penyukuan kata *mungkin* pada Data (23) terdiri atas *mung-* dan *-kin*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *mungkin* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *emung* [emʊŋ]. Begitu pula dengan kata *curhat* pada Data (24). Penyukuan kata *curhat* terdiri atas *cur-* dan *-hat*. Suku kata pertama akan mendapatkan penambahan unsur lingual berupa fonem /e/, sedangkan suku kata kedua mengalami pelesapan secara utuh. Adapun bentuk slang dari kata *curhat* yang telah mengalami penambahan fonem dan pelesapan suku kata kedua menjadi *ecur* [ecʊr].

Dari dua belas klasifikasi dua suku kata yang diuraikan di atas, masih ada proses pembentukan slang Ceindan pada kata yang memiliki deret vokal, seperti *bau* menjadi *ibau* [ibaw], *mau* menjadi *imau* [imaw], *dia* menjadi *edi* [edi], dan *duit* menjadi *edu* [edu]. Proses

yang terjadi pada pembentukan deret vokal ini dipengaruhi oleh bunyi suku kata terakhir.

Tidak semua kata dalam kalimat disamarkan ke dalam slang Ceindan, di antaranya seperti kata yang terdiri atas satu suku kata, kata yang disingkat, sapaan, dan nama. Kata yang terdiri atas satu suku kata (misalnya: *dan*, *yang*, *ke*, *di*); kata yang disingkat; dan sapaan (misalnya: *Mak*, *Lek*) karena terlalu singkat. Sementara itu, nama seperti nama orang, nama jalan, dan nama lainnya tidak disamarkan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Namun, ada pula yang menyamarkan nama apabila telah dipahami dan diketahui dengan baik oleh lawan bicara.

Faktor lain yang menyebabkan sebuah kata disamarkan atau tidak juga tergantung pada keinginan dan keahlian pengguna slang untuk menyamarkan pembicaraan. Pengguna slang dapat menentukan sendiri kata mana yang ingin disamarkan, sehingga dalam sebuah kalimat dapat disamarkan secara keseluruhan atau hanya sebagian saja.

D. Penutup

Slang pada umumnya memiliki kekhasan tersendiri apabila digunakan untuk mengkomunikasikan hal rahasia. Penggunaanya, baik penutur maupun lawan tutur, perlu memahami dengan baik konteks, bentuk, dan makna slang agar dapat memahami maksud tuturan satu sama lain. Dari segi bentuknya, slang Ceindan memiliki proses pembentukan dengan menambahkan fonem tertentu dan melepas bagian atau seluruh suku kata terakhir. Kosakata yang terdiri atas dua suku kata dengan suku kata pertama yang memiliki alofon [a], [o], [ɔ], [e], atau [ɛ] mendapatkan penambahan fonem /i/, sedangkan suku kata pertama yang memiliki alofon [i], [ə], [u], atau [ʊ] mendapatkan penambahan fonem /e/. Penambahan fonem tersebut diletakkan di awal suku kata pertama. Sementara itu, kosakata dengan suku kata pertama yang terbuka akan mengalami pelepasan sebagian suku kata kedua, sedangkan suku kata pertama yang tertutup akan mengalami pelepasan suku kata kedua secara utuh.

Daftar Pustaka

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge University Press.
- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Angkasa.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 120–135. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>
- Arifin, M. B., Hefni, A., & Purwanti, P. (2022). Slang dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfosemantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 283–292. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.402>
- Aslinda, & Leni, S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama.
- Asmarini, P. (2009). *Bahasa Slang Lek-Lekan: Tinjauan Sociolinguistik* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/44796>
- Balqis, H. A., Anggoro, S. D. A., & Irawatie, A. (2023). Bahasa Gaul “Jaksel” Sebagai Eksistensi di Kalangan Remaja Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan*

- Humaniora*, 7(1), 24–32. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2262>
- Budiasa, I. G., Savitri, P. W., & Dewi, A. A. S. S. S. (2021). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial. *Humanis*, 25(2), 192–200. <https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i02.p08>
- Chaer, A., & Leony, A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sosiolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 150–157. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p150-157>
- Fishman, J. A. (Ed.). (1972). *Reading The Sociology of Language*. Mouton.
- Hermawan, N. F. (2014). Basa Walikan “Slang Jawa.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 224–245. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/2000>
- Kartini, W. D. (2012). *Slang Remaja Kendari* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/56117>
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Khoiriyah. (2018). *Bahasa Prokem Semarang atau Basa Walikan dalam Komunikasi di Kota Semarang* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/34462/>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Prayogi, I. (2013). Proses Pembentukan Slang Malang. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–19. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/download/425/381>
- Putri, D. M., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2021). Analisis Bentuk dan Pola Pembentukan Ragam Slang pada Media Sosial WhatsApp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/46549>
- Setyanto, A. (2016). Osob Ngalaman (Bahasa Slang Asal Malang) sebagai Salah Satu I-con Malang (Studi Struktur Osob Ngalaman, dalam Sosial Network). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 18(1), 1–23. <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i1.375>
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tommy, F. A., Purwanti, S., & Sabiruddin. (2022). Penggunaan Bahasa Ceindan sebagai Simbol Keakraban Komunitas “Ibanikes” di Jalan Cendana Kota Samarinda. *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 10(3), 81–92. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=4426>
- Widarso, W. (1989). *Bahasa Inggris: Dialek, Ragam, Jargon, Slang, Blends, Clipped Words*. Penerbit Kanisius.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Aditya Media Publishing.